

# Faham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

*Tinjauan Selintas tentang Makna Dasarnya dalam al-Qur'an dan Hadis serta Perkembangannya dalam Sejarah Politik dan Pemikiran Islam*

Oleh Dr. Nurcholish Madjid

*Lahir di Jombang 1939 dari keluarga NU yang berpartai Masyumi, dosen pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta. Sehari-hari menjabat sebagai Ketua Yayasan Wakaf Paramadina. Banyak menulis di berbagai jurnal, majalah dan buku.*

## Mukaddimah

Satu hal yang cukup menarik tentang Ummat Islam Indonesia ialah bahwa kesadaran tentang adanya golongan Islam Syi'ah adalah relatif sangat baru. Dapat dikatakan bahwa kesadaran itu baru muncul setelah terjadinya Revolusi Iran pada tahun 1979. Sebelum itu kalangan Ummat Islam Indonesia yang mengetahui tentang Syi'ah amat terbatas, dan pengetahuan mereka itupun berasal hanya dari yang tertera dalam buku pelajaran agama yang lebih "maju" (buku-buku pelajaran agama "tradisional" boleh dikata tidak menyebutkan adanya golongan Syi'ah). Ternyata romantisme Revolusi Iran dengan faham Syi'ahnya telah menarik banyak perhatian orang, baik untuk didukung atau untuk ditolak.

Kesadaran itu nampak membuat Ummat Islam Indonesia terbentak dan seolah bergegas mencari dan menegaskan identitas dirinya sebagai golongan Sunnah. Di beberapa kalangan, sejalan dengan logika sikap-sikap penegasan identitas diri sendiri (*affirmative*), timbul sikap dan pandangan yang cukup sengit terhadap golongan yang dianggap bukan Sunni (penganut Sunnah), khususnya golongan Syi'ah. Beberapa polemik muncul, terungkap dalam media massa.

Sebetulnya tidak hanya kali ini Ummat Islam Indonesia (pada umumnya) mencoba menegaskan kesunnahan mereka. Ketika gerakan-gerakan reformasi Islam muncul seperti dipelopori oleh Muhammadiyah, Persis dan Al-Irsyad

dan di samping itu ada gerakan-gerakan "lawan"-nya seperti NU, Nahdlatul Wathan, PUI, Mathlaul Anwar, Perti, Al-Washliyah, dan lain-lain, sikap-sikap yang saling mengklaim siapa sebenarnya penganut faham Sunnah dan menuding siapa yang bukan, mendominasi wacana keagamaan Islam negeri kita. Sebagian besar dari gejala itu sekarang sudah sangat melemah, namun tidak berarti sirna sama sekali. Potensi konflik Ummat Islam Indonesia tetap ada, meskipun mungkin tidak separah pada dekade-dekade awal abad 20 ini. Dan sekarang muncul lagi dengan sedikit lebih kuat karena perasaan menghadapi golongan Syi'ah yang mulai diperkenalkan di negeri kita dengan

sedikit-banyak romantisme Revolusi Iran.

Bertolak dari kenyataan itu, tentu akan amat berfaedah jika Ummat Islam mencoba dengan lebih tepat dan luas memahami hakikat golongannya sendiri, kemudian hakikat golongan-golongan lain. Pepatah klasik kita "tak kenal maka tak cinta" agaknya berlaku pula di bidang faham golongan ini, sekurangnya dalam artian "karena kenal maka hormat." Sebab acapkali sikap-sikap sengit dan bermusuhan timbul hanya karena kurangnya pengertian dan tidak adanya kesediaan yang cukup tulus untuk menumbuhkan pengertian itu. Sama halnya dengan setiap hubungan antar golongan yang sehat, prasangka dan curiga tanpa dasar harus dibuang jauh-jauh dalam pergaulan antar faham keagamaan yang berbeda-beda.

#### Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah : Beberapa Pengertian dari al-Qur'an

Membicarakan asal-usul suatu faham keagamaan melibatkan kesulitan tertentu, karena setiap kelompok akan mengklaim keaslian, keotentikan dan orisinalitas. Setiap faham keagamaan Islam punya klaim bahwa fahamnya adalah "asli" dan langsung berasal dari Nabi sendiri, melalui alur argumentasinya masing-masing. Dari sudut tinjauan netral, kebenaran klaim-klaim itu memerlukan pembuktian, hal mana tidaklah selalu mudah.

Sudah tentu ada "Islam" sebagaimana diajarkan dan diwariskan Nabi. Masing-masing dari para pemeluk Islam meyakini bahwa ia berpegang kepada "Islam" yang diajarkan dan diwariskan Nabi itu. Tetapi melihat kenyataan banyaknya golongan di kalangan Islam, dengan perbedaan satu dari lainnya yang kadang-kadang cukup penting, maka menentukan "Islam" yang benar-benar dari Nabi tidaklah segampang umumnya memahaminya.

Sebutan lengkap untuk pengikut faham Sunnah atau kaum Sunni ialah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (baca: ahlussunnah waljama'ah). Sama halnya dengan banyak peristilahan agama dan peradaban Islam, perkataan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tidak terdapat secara harfiah dalam al-Qur'an maupun Hadis. Al-Qur'an menyebut "sunnah", namun dalam arti "hukum" ketetapan Allah bagi pola hidup historis manusia, baik individualnya maupun hidup sosialnya. Perkataan "jama'ah" tidak disebutkan

secara harfiah, sekalipun banyak terbaca kata-kata tasrifnya seperti "jami'an", "yajma'un", "jami'un", dan lain sebagainya.

Jika kita teliti berbagai rujukan tentang jama'ah dalam Hadis, kita temukan bahwa sebenarnya perkataan itu dengan kuat sekali mengarah kepada pengertian "persatuan menyeluruh", yakni meliputi seluruh ummat Islam, tanpa memandang terlalu gawat perbedaan faham antara berbagai perorangan dan kelompok dalam Ummat itu (lihat pembahasan lebih lanjut di bawah tentang Hadis-Hadis jama'ah). Karena itu semangat jama'ah adalah semangat saling pengertian, toleransi dan harga menghargai.

Sementara banyak sekali pembicaraan tentang jama'ah dalam Hadis, dalam al-Qur'an mungkin hanya dua ayat saja yang tasrif perkataan itu mengacu kepada pengertian "persatuan menyeluruh" tersebut. Yang pertama merupakan penegasan tentang pentingnya persatuan menyeluruh di kalangan kaum beriman, dan yang lain merupakan gambaran tentang suatu golongan yang memusuhi Nabi dan kaum beriman, yang nampak dari luar seperti bersatu namun hakikatnya saling cekok dengan sengit.

Berpeganglah kamu sekalian dengan tali Allah dalam semangat persatuan menyeluruh -jami'an/ dan janganlah kamu terpecah belah. Dan ingatlah kamu sekalian akan anugerah Allah atas kamu ketika kamu (saling) bermusuhan kemudian Allah melambutkan hati kamu sehingga dengan anugerah-Nya kamu menjadi bersaudara, dan kamu dahulu berada di tepi jurang neraka, kemudian Dia selamatkan kamu daripadanya. Begitulah Allah menjelaskan untuk kamu sekalian ayat-ayat-Nya agar kamu mendapat petunjuk.<sup>1</sup>

Jadi seruan atau perintah untuk berpegang teguh kepada tali ajaran Allah (sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an) dibuat serentak dengan seruan untuk memelihara persatuan menyeluruh -jami'an- dapat ditafsirkan, "dengan berjama'ah") dan pesan jangan sampai terpecah-belah. Kemudian diingatkan tentang bagaimana mereka orang Arab itu dahulu bermusuhan-musuhan lalu dipertautkan jiwa mereka semuanya sehingga menjadi bersaudara, padahal dahulu hampir saja jatuh ke lembah peperangan sesama mereka yang bakal membawa malapetaka kesengsaraan. Dengan perkataan lain, semangat jama'ah atau persatuan

menyeluruh yang membawa kebaikan besar itu dipertentangkan dengan semangat perpecahan --*firqah*) yang membawa bencana.

Semangat jama'ah atau persatuan menyeluruh ditafsirkan dalam firman itu melibatkan tidak saja sikap toleran, penuh pengertian dan harga-menghargai antara sesama warga umat, tapi juga membawa pengertian harus taat kepada pemerintah (*Ulu al-amr* atau *al-Umara*), suatu pengertian yang kelak menjadi sangat karakteristik tentang faham politik kaum Sunni. Karena itu dalam tafsir Ibn Katsir, misalnya, firman itu disangkutkan dengan penegasan sebuah Hadis tentang pentingnya kesediaan semua warga "urun rembug yang baik" kepada para pemegang pemerintahan, tanpa sikap membangkang atau memberontak:

Nabi s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Allah memberi ridla kepadamu atas tiga hal dan murka kepadamu sokalian atas tiga hal : Dia ridla kepadamu jika kamu beribadat kepada-Nya (saja) dan tidak memperserikatkan sesuatu apapun kepada-Nya, kamu berpegang kepada tali (ajaran) Allah dengan semangat bersatu (*jami'an*), kamu senantiasa memberi nasihat (pendapat yang baik) kepada orang yang oleh Allah dikuasakan atas kamu (dijadikan penguasa urusanmu); dan Dia murka karena desas-desus, menyalah-nyatakan harta dan terlalu banyak bertanya."<sup>7</sup>

Untuk mempertajam pengertian kita tentang firman tersebut itu, kita sebaiknya mengkonsentrasikannya dengan firman tentang sebagian Ahl al-Kitab, dalam hal ini kaum Yahudi di Arabia yang saat itu sangat memusuhi Nabi dan kaum beriman. Mereka nampak seperti bersatu (*jami'an*) namun sebenarnya sangat saling bermusuhan sesama mereka:

Mereka (Ahl al-Kitab) itu tidak berpetang kepada kamu secara bersatu (*jami'an*) kecuali dalam negeri-negeri yang berbenteng atau di belakang tembok-tembok (perintahan). Permusuhan antara mereka sungguh besar, dan kamu mengira mereka itu bersatu (*jami'an*) padahal hati mereka bercerai-berai. Demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak berakal.<sup>8</sup>

Kemudian gambaran tentang hakikat perpecahan golongan musuh Islam itu dikontraskan lagi dengan gambaran tentang kaum beriman yang bersatu-padu dalam perjuangan: "Sesungguhnya Allah menyukai mereka (kaum beriman) yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan, seolah-olah mereka itu sebuah bangunan yang diperkuat dengan logam."<sup>9</sup> Seruan

untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan itu disangkutkan secara mendasar dengan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan peringatan bahwa perpecahan akan membawa bencana kelemahan dan hilangnya wibawa.

*"Taatlah kamu sekalian kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpecah maka kamu akan menjadi lemah dan hilang wibawa keluasmu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar."*

### Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Beberapa Pengertian dari Hadis.

Sudah tentu banyak lagi firman Allah dalam al-Qur'an yang mengandung makna perintah atau seruan memelihara persatuan dan memperingatkan bahaya perpecahan, tetapi yang secara harfiah menyebut kata-kata "jama'ah" dengan kandungan makna yang langsung merujuk kepada pentingnya persatuan menyeluruh adalah yang telah dikutip di atas.

Berbagai penegasan lebih lanjut tentang jama'ah itu kita temukan dalam banyak sekali Hadis. Sebagaimana halnya dengan perkara yang lain, prinsip persatuan menyeluruh dalam al-Qur'an itu memperoleh rinciannya dalam Sunnah Nabi. Banyak Hadis yang menunjukkan keprihatinan Nabi terhadap potensi konflik, perpecahan dan saling bermusuhan dalam Ummat yang baru beliau bangun. Bibit-bibit negatif dalam pola hubungan antar manusia itu ada pada setiap masyarakat, bangsa dan ummat, tapi banyak isyarat dari Nabi sendiri dan para Sahabat beliau tentang temperamen orang-orang Arab yang panas, mudah bermusuhan dan seterusnya. Para ahli, seperti Ibn Khaldun, mengatakan bahwa kenyataan itu disebabkan oleh kondisi lingkungan hidup yang keras, yaitu kehidupan nomaden di alam padang pasir, sedemikian rupa sehingga perkataan Arab untuk kehidupan nomaden, yaitu *badawah*, dikontraskan dengan perkataan *hadharah* dan *madanayah* yang berarti peradaban dan *urbanism* (kehidupan maju di kota).

Keprihatinan Nabi s.a.w. tentang potensi-potensi sosial yang negatif itu juga terungkap dalam berbagai Hadis yang mengandung antisipasi Nabi tentang keadaan yang menyedihkan itu. Dan Hadis-Hadis tentang jama'ah termasuk ke dalam katagori persoalan itu semua. Sebagai bahan renungan dan telaah

lebih lanjut, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian tentang jama'ah dengan terjemah Hadis-Hadis yang berkaitan.

1. Pengertian dan semangat jama'ah dikontraskan dengan pengertian jahiliyah. Dalam zaman sebelum Islam, orang-orang Arab dikenal sangat fanatik kepada kelompok sendiri, benar ataupun salah. Fanatik buta adalah lawan jama'ah, merupakan ciri masyarakat jahiliyah ;

Barangsiapa keluar dari kotaatan (memberontak) dan meninggalkan *jama'ah* kemudian mati, maka ia mati dalam kematian jahiliyah. Barangsiapa berperang di bawah bendera *imnyah* (kebutaan, yakni kefanatikan buta), marah untuk *'ashabih* (keluarga atau kelompok sendiri), berpropaganda untuk *'ashabih* atau membela *'ashabih* kemudian ia terbunuh, maka ia terbunuh secara jahiliyah. Barangsiapa melawan ummatku lalu memukul (membunuh) orangnya yang baik dan yang jahat, tidak mempunyai perhatian kepada orangnya yang beriman dan tidak memenuhi janji kepada yang telah mengikat janji, maka tidak termasuk ummatku dan aku tidak termasuk golongannya.<sup>4</sup>

2. Karena itu pengertian dan semangat jama'ah terkait erat dengan kewajiban masyarakat untuk taat kepada pemimpin, khususnya pemerintah, kalau perlu dengan sikap sabar atau menahan diri dari melawan atau memberontak karena pemimpin itu melakukan sesuatu yang tidak disukai:

Siapa saja yang melihat pada pemimpinnya sesuatu yang tidak disukai, maka hendaknya ia bersabar atas hal itu (tidak memberontak), sebab siapa saja yang sejenkal memisahkan diri dari *jama'ah* maka ia tidak mati kecuali dengan semangat kematian jahiliyah.<sup>5</sup>

3. Berkenaan dengan itu, pengertian dan semangat jama'ah dihubungkan dengan anjuran untuk selalu memberi sumbangan fikiran dan pandangan yang baik kepada para penguasa :

Semoga Allah mengangkat derajat orang yang mendengar ucapanku ini kemudian membawanya (kepada orang lain). Sebab sering seseorang membawakan fiqh (makna ajaran agama) meskipun ia sendiri bukanlah seorang *faqih* (ahli ajaran agama), dan sering seorang pembawa fiqh kepada orang yang lebih ahli dalam fiqh itu: Tiga hal yang dengan itu bencana fitnah tidak akan meman kepada dada seorang Muslim, yaitu keikhlasan amal-perbuatan untuk Allah 'azza wa jalla, menyampaikan nasehat yang baik kepada

para penguasa, dan tetap berada bersama *jama'ah* kaum Muslim, sebab da'wah mereka itu serba meliputi dari belakang mereka.<sup>6</sup>

4. Karena pentingnya semangat jama'ah atau persatuan menyeluruh itu, maka sikap meninggalkan jama'ah dinilai sebagai kejahatan yang dapat dihukum bunuh (mirip dengan ide tentang desersi dalam doktrin kemiliteran modern):

Tidaklah darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasul Allah kecuali karena salah satu dari tiga : jiwa (hukum pembunuhan), orang bersuami (atau istri) yang berzina dan orang yang menyimpang dari agama, yang meninggalkan *jama'ah*.<sup>7</sup>

Jika ada orang tampil kepadamu sekalian padahal persoalanmu telah bulat disepakati (*jum'ien*) pada satu orang dan dia (orang yang tampil kepadamu tadi) hendak membelah barisanmu dan memecah belah *jama'ah*-mu maka bunuhlah dia!<sup>8</sup>

Sesudahku nanti akan ada huru-hara. Siapa saja yang melihat seseorang meninggalkan *jama'ah* atau hendak memecah belah ummat Muhammad s.a.w., siapapun orang itu, maka bunuhlah dia! sebab tangan Allah ada beserta *jama'ah* dan syotan ada beserta orang yang meninggalkan *jama'ah*, yang menyimpang.<sup>9</sup>

5. Semangat jama'ah adalah rahmat Allah, sedang kebalikannya, yaitu semangat perpecahan (*firqah*), adalah azab :

Nabi bersabda di atas nambah, "Barangsiapa tidak bersyukur atas (karunia Allah) yang sedikit ia tidak bersyukur atas karunia yang banyak, barangsiapa tidak bersyukur (tidak berterimakasih) kepada sesama manusia ia tidak bersyukur kepada Allah. Membicarakan karunia Allah adalah kesyukuran dan tidak membicarakannya adalah kekufuran (sikap tidak bersyukur). *Jama'ah* adalah rahmat dan perpecahan adalah azab."<sup>10</sup>

5. Karena itu jama'ah adalah jaminan keselamatan, di dunia dan akhirat :

Nabi s.a.w. bersabda, "Bani Israil (keturunan Israil atau Nabi Ya'qub) terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, maka celakalah tujuh puluh golongan dan selamatlah satu golongan; dan ummatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, maka celakalah tujuh puluh satu golongan dan selamatlah satu golongan." Mereka (para Sahabat) bertanya, "Ya Rasul Allah siapa golongan (yang selamat) itu?" Beliau jawab, "*Jama'ah, jama'ah!*"<sup>11</sup>

6. Jama'ah adalah jaminan kebenaran :

Dari Abu Dzarr, dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "Dua (orang) lebih baik daripada seorang, tiga lebih baik daripada dua, dan empat lebih baik daripada tiga. Maka hendaknya kamu semua berpegang kepada *jama'ah*, sebab Allah 'azza wa jalla tidak akan menyatukan ummatku (membuatnya sebagai jama'ah) melainkan atas petunjuk kebenaran."<sup>14</sup>

7. Karena itu, jika terjadi perselisihan, orang dianjurkan untuk mengikuti golongan terbanyak:

Anas ibn Malik berkata, "Aku dengar Rasul Allah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya ummatku tidak akan sepakat (tidak akan ber*jama'ah*) atas kesesatan. Maka jika kamu melihat perpecahan, hendaknya kamu mengikuti golongan terbanyak."<sup>15</sup>

8. Umar ibn al-Khaththab, Khalifah II, menjelaskan lebih lanjut tentang pengertian jama'ah itu, dengan menegaskannya sebagai bagian integral dari Islam, dan mutlak menuntut adanya kepemimpinan serta kepatuhan kepada pemimpin:

Manusia berlomba-lomba membangun rumah di zaman Umar, maka ia pun berseru, "Wahai masyarakat Arab, bumi! bumi! (hemallah), sebab tidak ada Islam kecuali dengan jama'ah dan tidak ada jama'ah kecuali dengan pimpinan (*imarah*), dan tidak ada pimpinan kecuali dengan kepatuhan. Siapa saja yang diangkat kaumnya sebagai pimpinan atas dasar pengertian (agama) maka ia adalah (sumber) hidup untuk dirinya sendiri dan untuk kaumnya, dan siapa saja yang diangkat kaumnya sebagai pemimpin tidak atas dasar pengertian, maka ia adalah (sumber) kehancuran untuk dirinya sendiri dan untuk kaumnya."<sup>16</sup>

9. Karena persatuan menyeluruh itu sangat erat terkait dengan masalah kepemimpinan, maka dalam sejarah Islam muncul pandangan yang mengidentikkan jama'ah dengan para tokoh:

"Ali ibn al-Hasan mengatakan, Aku pernah bertanya kepada 'Abd-Allah ibn al-Mubarak, "Siapa *jama'ah* itu?" Ia jawab, "Abu Bakr dan Umar." Lalu disanggah, "Abu Bakr dan Umar telah meninggal." Iapun berkata, "Fulan dan Fulan." Disanggah lagi, "Fulan dan Fulan itu sudah meninggal." Maka katanya, "'Abd-Allah ibn al-Mubarak dan Abu Hamzah al-Sukkari adalah *jama'ah*." ... Dan dia adalah seorang tur yang saleh."<sup>17</sup>

10. Semangat jama'ah atau persatuan menyeluruh dengan sendirinya menjadi

kepentingan para penguasa. Maka Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, penguasa dari Dinasti Umayyah di Damaskus, misalnya, menyerukan orang Arab, rakyatnya, untuk berpegang teguh kepada semangat jama'ah dengan mengingatkan hubungannya dengan ajaran Nabi s.a.w.:

Dari Abu 'Amir 'Abd-Allah ibn Luhtay, ia berkata, "Kami naik haji bersama Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Setelah kami tiba di Makkah, ia berdiri sesudah shalat Dzuhur, lalu berkata, 'Sesungguhnya Rasul Allah s.a.w. bersabda, 'Para pengikut kedua kitab suci (Taurat dan Injil) terpecah-belah dalam agama mereka menjadi tujuh puluh dua kelompok agama (*millah*) dan umat ini (umat Islam) akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok keagamaan, yakni para pengikut *al-ahwâ'* (*vested interest*), semuanya berada dalam neraka kecuali satu yaitu (golongan) *jama'ah*. Sesungguhnya akan muncul dalam ummatku golongan-golongan yang *al-ahwâ'* itu merasuk dalam tubuh mereka seperti merasuknya penyakit anjing gila kepada penderitanya, tidak ada pembuluh darah maupun sambungan tulang kecuali mesti ditembusnya.' (Lalu Mu'awiyah berkata), 'Wahai masyarakat Arab, jika kamu tidak mematuhi ajaran yang dibawa oleh Nabimu s.a.w. maka orang lain lebih tidak mungkin lagi mematahinya.'"<sup>18</sup>

11. Akhirnya, menarik sekali penegasan Nabi s.a.w. bahwa semangat jama'ah adalah semangat Sunnah Nabi, begitu pula sebaliknya. Sabda Nabi berikut ini mengisyaratkan bahwa antara Sunnah dan jama'ah tidak terpisahkan: Sunnah Nabi ialah jama'ah, tidak ada sunnah tanpa jama'ah, dan tidak ada jama'ah tanpa sunnah:

Nabi s.a.w. bersabda, "Salat itu adalah tobusan dosa (*kaffarah*) sampai dengan salat sebelumnya, *Jum'at* adalah tobusan sampai dengan jumlah sebelumnya, dan bulan (*Puasa*) adalah tobusan sampai bulan (*Puasa*) sebelumnya, kecuali karena tiga." Dia (Abu Hurayrah) berkata, "Kami pun tahu bahwa hal itu (*kaffarah*) terjadi kecuali dari syirik kepada Allah, ingkar janji dan meninggalkan sunnah." Lalu dia (Abu Hurayrah) bertanya (kepada Nabi), "Tentang syirik kepada Allah kami telah mengerti, lalu apa yang dimaksud dengan ingkar janji dan meninggalkan sunnah?" Beliau (Nabi) menjawab, "Adapun ingkar janji ialah kalau engkau beri seseorang janji setia kemudian kamu perangi dia; sedangkan meninggalkan sunnah ialah keluar dari *jama'ah*."<sup>19</sup>

Begitulah kurang lebih pengertian-pengertian dasar tentang jama'ah sebagaimana

dapat difahami dari Hadis. Telah disinggung di depan bahwa semangat persatuan menyeluruh dari umat. Semangat itu menuntut adanya toleransi, saling pengertian, prasangka baik, dan harga-menghargai. Juga menuntut semua orang untuk taat kepada pemimpin, melaksanakan hukum yang berlaku, dan menjaga ketertiban. Ini semua kelak memperoleh formulasinya yang jelas dalam teori politik Sunni seperti dipaparkan antara lain oleh al-Mawardi.

#### **Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: dalam Sejarah Politik dan Pemikiran**

Meskipun ajaran dasar tentang sunnah dan jama'ah ada dalam al-Qur'an dan Hadis, namun perkataan sunnah dan jama'ah sebagai idiom sosial-keagamaan Islam muncul hanya setelah beberapa peristiwa politik dalam sejarah dini Islam. Kaum Sunni atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sebagai golongan, adalah "produk" sejarah politik dan pemikiran Islam.

Tanpa harus menelusuri kembali terlalu jauh, kita dapat mengerti ide sekitar faham Sunni jika kita mengingat dan memahami kembali perpecahan-perpecahan pada sejarah awal Islam. Seperti disebutkan, bibit perpecahan di kalangan kaum beriman sudah ada sejak masa Nabi, dan beliau sendiri memprihatinkan hal itu dan mengemukakan antisipasi-antisipasi. Simbolik sekali bagi potensi perselisihan dan perpecahan itu ialah suatu ironi yang terjadi pada diri Rasul Allah s.a.w. sendiri: beliau memberi petunjuk agar jenazah segera dikuburkan, namun jenazah beliau sendiri dimakamkan baru setelah tiga hari. Apa yang terjadi selama tiga hari itu, tidak lain ialah pertikaian politik berkenaan dengan siapa yang bakal menggantikan dalam kapasitas beliau selaku kepala negara. Dengan diangkatnya Abu Bakr yang disponsori 'Umar, persoalan itu memang dapat diselesaikan (sementara), namun tetap terdapat bibit pertikaian yang sangat gawat.

Puncak pertikaian awal itu ialah peperangan 'Ali dengan basis Kufah di Irak dan Mu'awiyah dengan basis Damaskus di Syiria. Setelah memakan korban ribuan jiwa para Sahabat Nabi, pertikaian itu terhenti, tapi masih menuntut korban, tidak lain ialah jiwa 'Ali sendiri. Khalifah bijak yang ketiga. Tidak lama setelah itu, dengan penuturan cerita yang banyak bervariasi, Hasan,

putera 'Ali yang diangkat untuk menggantikannya, turun dari kedudukannya, pada tahun 41 Hijri, dan menyerahkan urusan pemerintahan kepada Mu'awiyah. Kejadian itu rupanya melegakan banyak sekali warga umat, dan tahun 41 Hijri itupun dinamakan '*am al-jama'ah*', tahun persatuan menyeluruh. Karena sudah sekian lamanya umat bertikai, maka persatuan kembali itu membangkitkan kenangan manis masa-masa Abu Bakr dan 'Umar. Dengan modal persatuan menyeluruh atau jama'ah itu, program-program politik dapat dimulai lagi, khususnya ekspansi-ekspansi militer yang sempat tertunda bertahun-tahun (kurang lebih selama 10 tahun yaitu 6-tahun masa paruh kedua kekhalifahan 'Utsman dan 4 tahun masa kekhalifahan 'Ali). Dunia Islam pun marak kembali, dan kekayaan (material) melimpah.

Namun ternyata belum seluruh bibit pertikaian telah pupus. Peristiwa Karbala yang amat memilukan terjadi, ketika Husain putra 'Ali dan cucunda Nabi tersayang, terbunuh dengan cara yang kejam tak terkirakan oleh tentara Yazid, pengganti ayahnya, Mu'awiyah. Kejadian itu membangkitkan sentimen simpati dan dukungan kepada keluarga 'Ali yang luar biasa. Lambat laun sentimen itu mengkristal menjadi gerakan yang sangat teguh dan bersemangat, dengan etos utama sekitar keadilan dan pembelaan kaum lemah. Mereka ini disebut kaum Syi'ah.

Pertikaian besar lainnya terjadi di Hijaz, ketika 'Abd-Allah ibn al-Zubair, keluarga dekat 'Aisyah bint Abu Bakr dan isteri Nabi tercinta, memberontak terhadap rezim Damaskus. Peristiwa itu baru selesai setelah 'Abd-Allah ibn al-Zubair terbunuh, Ka'bah hancur lebur dan kota Makkah berantakan. Itu di satu pihak. Di lain pihak, di al-Quds (Yerusalem), 'Abd-al-Malik ibn Marwan, seorang penguasa Damaskus, berhasil membangun Kubah Karang (*Qubbat al-Shakhrah, The Dome of the Rock*), sebuah monumen Islam yang amat megah dan indah, yang dibangun untuk melindungi karang suci yang dipercayai oleh umat Islam sebagai tempat Nabi s.a.w. menjejakkan kaki untuk naik ke langit, dalam perjalanan Mi'raj. Namun ada sementara sejarawan yang mengatakan bahwa bangunan itu dibuat sebagai saingan atau pengganti Ka'bah di Makkah yang sedang dikuasai kaum pemberontak.

Dengan berbagai cara akhirnya 'Abd-al-

Malik ibn Marwan berhasil mengatasi pemberontakan, dan dunia Islam ia persatukan kembali. Ia gunakan sebaik-baiknya etos jama'ah, dan ia melakukan berbagai tindakan untuk mengukuhkan etos itu. Karena menyadari bangsa Arab bersatu hanya karena Islam, dan Islam itu inti dan lambangnya ialah al-Qur'an, maka ia melanjutkan usaha pendahulunya, 'Utsman ibn Affan, untuk menyeragamkan ejaan dan vokalisasi Kitab Suci itu. Tindakan ini dilanjutkan di bidang yang lebih duniawi, yaitu mengganti bahasa administrasi ke pelosok-pelosok Dunia Islam dari Bahasa Yunani ke Bahasa Arab, dan mata uang Byzantium diganti dengan mata uang Islam (gambar kepala Kaisar Konstantin pada mata uang dinar diganti dengan lafal syahadat). Terjadilah proses Arabisasi (Islamisasi) yang kelak menghasilkan terbentuknya Dunia Arab, yang kini terbentang dari Bahrain di timur sampai Marokko di barat. Fahaman jama'ah pun menjadi semacam ideologi resmi Dinasti Bani Umayyah di Damaskus.

Tetapi dinasti klan bekas musuh klan Nabi (Bani Hasyim) dari Makkah itu tidak berlangsung terlalu lama. Menjelang akhir abad pertama Hijri dinasti itu mulai menunjukkan tanda-tanda keruntuhannya. Saat itulah tampil seorang tokoh yang besar peranannya dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan golongan Sunni, yaitu Khalifah 'Umar ibn 'Abd-al-'Aziz, yang sering dipanggil sebagai 'Umar II ('Umar I ialah 'Umar ibn al-Khaththab). Ia mengulangi usaha membangkitkan etos jama'ah, namun kali ini dengan format keagamaan yang saleh dan lebih bersungguh-sungguh. Ia canangkan persatuan universal umat Islam yang meliputi seluruh golongan, tanpa peduli tentang aliran sosial politik keagamaan masing-masing. Secara simbolik ia wujudkan gagasannya itu dengan mengakui keabsahan empat khalifah pertama, termasuk 'Ali yang semula tidak diakui oleh rezim Damaskus.

Dengan sendirinya programnya itu secara politik juga meliputi golongan-golongan Syi'ah dan Khawarij, dua kekuatan "subversif" yang sangat berbahaya bagi rezim Damaskus. Mereka menyambut gagasan inklusifistik itu, dan memanfaatkannya. Tapi nampaknya 'Umar ibn 'Abd-al-'Aziz cukup tulus dengan agendanya itu, dan iapun segera memperoleh dukungan yang antusias dari tokoh-tokoh Madinah, Kota Nabi, yang selama ini dengan kukuh berusaha

berdiri netral, tidak memihak, dalam berbagai pertikaian politik yang ada. 'Umar II pun mengarahkan pandangannya ke Madinah, dan meminta salah seorang sarjana terkemuka saat itu, Syihab al-Din al-Zuhri, untuk meneliti dan mencatat "sunnah" penduduk Kota Nabi itu. Dengan gembira ia dapatkan penduduk Madinah menuturkan, dengan gaya anekdot, berbagai hal tentang Nabi yang mereka ingat dan hafal turun temurun, baik tentang ucapan, tindakan maupun sikap Rasul Allah s.a.w. itu. Dengan begitu mulailah terjadi gerakan mencatat dan mengumpulkan sunnah dalam bentuk penuturan (makna asal perkataan "Hadis"), yang kelak kemudian tumbuh menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an.

Tetapi usaha kodifikasi Hadis sebagai agregat konsolidasi Sunni berlangsung cukup lama dalam rentangan waktu satu abad lebih. Proses itu harus terlebih dahulu menyaksikan tampilnya seorang ahli dan pencipta teori kritik Hadis, yaitu Muhammad ibn Idris al-Syafi'i (Imam Syafi'i, wafat tahun 204 Hijri). Syafi'i sangat prihatin dengan mudahnya orang menuturkan Hadis, sehingga terjadi kekacauan antara yang absah dan yang palsu. Metode Syafi'i diikuti dan mempengaruhi para tokoh pemikir Islam saat itu, termasuk para ulama madzhab.

Sekalipun begitu, teori kritik Syafi'i baru terlaksana dengan baik sekitar setengah abad kemudian, dengan tampilnya al-Bukhari. Dan sang perintis ini diikuti oleh Muslim, al-Tarmidzi, al-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibn Majah. Mereka ini menghasilkan "Enam Kitab" (*al-Kutub al-Sittah*) di bidang Hadis yang dianggap paling baku di kalangan kaum Sunni. Tapi di samping yang enam itu masih banyak digunakan juga kodifikasi-kodifikasi lain, seperti karya Ahmad ibn Hanbal, Malik ibn Anas dan al-Darimi.

Pertikaian antara mana yang benar dan tidak dalam pemahaman agama Islam merembet ke bidang-bidang lain, terpenting ialah bidang *'aqaid* (simpul-simpul kepercayaan). Agak ironis bahwa konsolidasi fahaman Sunni di bidang ini diselesaikan oleh seorang bekas "kader" Mu'tazilah, saingan kaum Sunni, yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari. Ia sedemikian suksesnya dalam garapannya itu, sehingga saat ini hampir seluruh dunia Islam Sunni mengikuti teori dan metodologinya.

Mungkin di bidang pemikiran faham Sunni memperoleh konsolidasinya yang terakhir dan "final" oleh imam al-Ghazali. Kemampuan intelektualnya yang luar biasa dan cakupan ilmunya yang meliputi praktis seluruh bidang kajian keislaman membuat al-Ghazali sedemikian luas dan dalamnya mempengaruhi dunia Islam, dan ia pun disebut *Hujjat al-Islam* (Bukti kebenaran Islam). Karya utamanya, *Ihya' 'Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu Agama), sekalipun ditulis sekitar dua abad sebelum karya warisan Majapahit, *Negara Kertagama* (oleh Mpu Tantular), merupakan bahan rujukan yang tetap relevan dengan kebutuhan keagamaan zaman.

Pembicaraan tentang proses pertumbuhan faham Sunni ini dirasa kurang lengkap jika tidak disinggung secukupnya bentuk-bentuk politik konsolidasinya. Meskipun faham-faham keagamaan dalam Islam pada garis besarnya adalah urusan swasta (bukan urusan negara melalui, misalnya dekrit atau keputusan pihak penguasa tentang mana faham yang benar dan mana yang salah), namun kenyataannya negara selalu punya peranan penting. Di zaman kita ini Kerajaan Saudi Arabia secara resmi kenegaraan mendukung hanya satu kelompok faham Islam, yaitu kelompok madzhab Hanbali dalam versi aliran Ibn Taymiyah dan tafsiran Muhammad ibn 'Abd-al-Wahhab (maka sering disebut faham Wahhabi). Dan Republik Islam Iran menganut secara resmi hanya faham Syi'ah versi tertentu saja. Semuanya itu dengan konsekuensi sosial politiknya sendiri yang luas dan jauh.

Maka begitu pula di masa lalu, dinasti-dinasti tertentu besar sekali peranannya dalam pertumbuhan faham keagamaan tertentu. Iran menjadi Syi'i karena keputusan penguasa Dinasti Shafawiyah, konon karena musuh-musuhnya di sebelah timur (kerajaan Mogul di India) dan barat (Kerajaan Turki Usmani) adalah penganut faham Sunni yang tangguh. Dan orang Turki memang dicatat sebagai kaum Sunni yang "fanatik" (merekalah yang memulai tradisi menghiasi ruang dalam masjid dengan nama para khalifah yang empat, sebagai simbolisasi faham Sunni). Dengan pola itu kita melihat tendensi yang serupa, seperti Malaysia dan Brunai yang secara resmi hanya membenarkan faham Sunni, mungkin khususnya madzhab Syafi'i. Dalam hal ini Indonesia mungkin yang paling beruntung, karena memberi kebebasan

kepada warganya untuk memilih agama dan faham keagamaannya sendiri.

### Islam di Indonesia dan Syi'ah

Umat Islam Indonesia dapat disebut keseluruhannya menganut faham Sunni. Tetapi dalam proses pengenalan Islam ke kawasan ini agaknya unsur-unsur bukan Sunni, khususnya Syi'i, ikut terbawa serta dan membekas dalam beberapa unsur budaya Indonesia. Yang paling jelas di antaranya ialah perayaan "Tabut" di Pariaman, Sumatera Barat, pada setiap bulan Muharram. Perayaan itu merupakan upacara untuk mengenang Husain ibn 'Ali.

Serupa dengan perayaan Tabut itu "sisa" lain dari faham Syi'ah di negeri kita ialah adat orang Jawa untuk memperingati Asyura (dijawakan menjadi "Suro"). Dalam peringatan itu disajikan makanan khas berupa bubur dengan dua warna, merah dan putih. Konon bubur merah untuk memperingati Husain yang mati terbunuh dengan berlumuran darah, dan bubur putih untuk Hasan yang meninggal secara wajar.

Faham Syi'ah ditandai dengan kecintaan luar biasa kepada keluarga Nabi, meskipun terbatas kepada Fathimah, puteri Nabi dan 'Ali, kemenakan dan menantunya, dan keturunan mereka. Karena Fathimah adalah satu-satunya anak Nabi yang mempunyai keturunan, maka *Ahl al-Bayt* atau "Anggota Rumah Tangga (Nabi)" dalam pengertian selanjutnya hanya meliputi keturunan Fathimah dan 'Ali itu. Mereka ini yang secara geneologis dimaksudkan dengan istilah *Alu Muhammad* dalam bacaan-bacaan shalawat kepada Nabi.

Tapi sudah tentu kecintaan kepada keluarga Nabi tidak hanya ada pada lingkungan kaum Syi'ah. Seluruh kaum Muslim di mana saja mencintai *Ahl al-Bayt*, dalam berbagai cara dan gaya. Dalam masyarakat kita sehari-hari sering kita jumpai orang-orang Muslim yang menunjukkan rasa hormat demikian tinggi kepada mereka yang dipercayai sebagai keturunan Nabi. Mereka dipandang sebagai kaum *syurafa'* (jamak dari *syarif*, orang yang mulia), dan banyak dipanggil *sayyid* (tuan). Pandangan populer mengatakan bahwa kaum *syurafa'* atau para *syarif* itu mempunyai kelebihan besar atas orang umum, khususnya kelebihan yang mengarah kepada kekuatan

supranatural. Pandangan ini tercermin dalam sebuah syair yang banyak dibaca para santri di pesantren-pesantren tertentu (antara lain Pesantren Darul 'Ulum di Rejoso, Jombang). Syair itu menyebutkan adanya lima tokoh yang mampu mengatasi bahaya dan malapetaka besar, yaitu *al-Mushtofa* (orang terpilih, yaitu Nabi Muhammad s.a.w.), *al-Murtadha* (orang yang diridhai Tuhan, yaitu 'Ali ibn Abu Thalib), Fathimah dan kedua putera 'Ali dan Fathimah, yaitu Hasan dan Husain.<sup>20</sup>

Walaupun begitu tidaklah berarti bahwa semua keturunan Nabi menganut faham Syi'ah. Banyak dari mereka yang justru merupakan tokoh-tokoh besar faham Sunnah. Dan dua raja yang sekarang berkuasa di dunia Islam, yaitu Raja Hasan di Maroko dan Raja Husain di Yordania adalah tokoh-tokoh keturunan Nabi, dan keduanya berfaham Sunnah. Dasar legitimasi kekuasaan Raja Hasan di Maroko dilambangkan dalam prasasti silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad di Yordania meneguhkan legitimasi kekuasaannya dengan memberi nama kepada negaranya *al-Mamlakat-u 'l-Hasyimiyat-u 'l-Urdunyah* (Kerajaan Yordan Hasyimi, yakni Dinasti Bani Hasyim, klan Nabi s.a.w.)

Di Indonesia para *syarif* itu kebanyakan berfaham Sunni. Meskipun orientasi sosial keagamaannya menunjukkan langgam yang berbeda, namun pada dasarnya faham Sunni adalah yang dominan. Mungkin karena mendapat dorongan psikologis oleh adanya revolusi Syi'ah di Iran, ada dari kalangan mereka dan beberapa kelompok yang lain di negeri kita mulai menampakkan kecenderungan Syi'i mereka, sebagai hak pribadi masing-masing yang dijamin oleh sistem politik negara kita. Berdasarkan apa yang dicoba paparkan di atas,

justru jaminan bagi faham-faham yang ada itu adalah inti Sunnisme.

## Penutup

Diukur dari semestinya tentang pokok pembahasannya, makalah ini tentu belum memadai benar. Masih banyak sekali segi-segi faham dan golongan Sunni yang memerlukan penjabaran. Tapi semoga yang sedikit ini dapat menjadi rintisan pengkajian dan pembahasan yang lebih luas dan mendalam tentang pokok bahasan itu.

Satu hal yang perlu ditegaskan dari uraian makalah ini. Yaitu bahwa suatu corak pemahaman agama dan golongan dalam Islam yang kini secara umum disebut golongan Sunni sesungguhnya melibatkan prinsip inklusifisme keagamaan dan relatifisme intern Islam. Inklusifisme itu ditunjang dan diwujudkan dalam pandangan dan sikap yang melihat adanya hak pada orang dan golongan lain untuk berbeda pandangan kemudian mengembangkan pandangannya itu.

Inklusifisme itu juga melibatkan sikap ragu yang sehat dalam pergaulan antara berbagai pengelompokan dalam masyarakat, sehingga "keadaban" (*civility*) dapat ditumbuhkan sebagai landasan bagi pola kehidupan sosial politik yang lebih luas khusus kepada faham Sunni atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, dapat melihat kembali dengan segar etos-etos yang ada di balik faham dan golongan itu sebagaimana ditunjukkan dalam proses pertumbuhan historisnya (selain sumber-sumber doktrinernya), untuk dijadikan modal bagi pengembangan kehidupan sosial (dan politik) modern.

Wa'l-Lah-u a'lam-u bi al-shawab.

<sup>1</sup>Al-Qur'an, s. Alu 'Imran/3:103

<sup>2</sup>Hadits Imam Malik: 'an abii hurayrata anna rasulallah shalla Allahu 'alaihi wa sallama qalainna Allaha yardha lakum tsalatsan wa yaskhathu lakum tsalatsan yardha lakum an ta'buduuhu wa laa tasyrikuu bihi syay-an wa an ta'tashamuu bihabil 'lahi jami'an wa an tanashahuu man wallaahul 'lahu amrakum wa yaskhathu lakum wa qala wa idha'ata al-maali wa katsrata al-suaali. (Malik).

<sup>3</sup>Al-Qur'an, s. al-Hasyr/59:14.

<sup>4</sup>Al-Qur'an, s. al-Shaff/61:4.

<sup>5</sup>Al-Qur'an, s. al-Araaf/8:46.

<sup>6</sup>Hadis Muslim: man kharaja min al-thaa'ati wa faataqa al-jamaa'ata fa muata muata mitatan jahiliyyatan wa man qatala

tahta raayatin 'amiyyatin yaghdhubu li 'ashabatim aw yad'u ilaa 'ashabatim aw yansuru 'ashabatan faqutla faqiltun jahiliyyatin wa man kharaja 'alaa ummatii yadhribu barraha wa faajiraha wa laa yatahaasya min mukminihaa wa laa yafii lidzi 'ahdin 'abdahaa fa laysa minni wa lastu minhu. (Muslim)

7 Hadis Bukhari: man ra'a min amirihi syay'an yakrahuhuu fal yabshir 'alayhi fa innahuu man faaraqa al-jamaa'ata syibran fa maata illa maata mitatan jahiliyyatan. (al-Bukhari)

8 Hadis Imam Ahmad: 'an anas ibn malik 'an rasulil Taabi SAW, qaala nadhdhara Allahu 'ab-dan sami'a maqalati haadzihi fa hamalahaa fa rubba haamili al-fiqhi ilaa man huwa afqahu minhu tsalaatsun yughillu 'alayhinna shadru muslimin ikhlashul 'amali lillaahi 'azza wa jalaa wa munashahatu uli al-amri wa luzuumu jamaa'ati al-muslimina fa innahuu da'awtuhum tuhiitu min waraahim (Ahmad)

9 Hadis Bukhari: Laa yahilla dam 'imri' in muslimin yasyhadu an laa ilaaha illal 'lah ila bi indaa tsalaatsin al-nufsi bi al-nufsi wa al-trybu al-zaany wa al-maariqu min al-diini al-tauriku li al-jamaa'ati (al-Bukhari)

10 Hadis Muslim: man ataakum wa anrukum jami'an 'alaa rajulin waahidin yuridu an yasyuqqa 'ashaakum aw yufarriqa jamaa'atakum faqtuluuhu. (Muslim)

11 Hadis Nasa'i: innahuu sayakuunu ba'dii hanaatun fa man ra'aytumuuu faaraqa al-jamaa'ata aw yuridu yufarriqa amra ummatim muhammadin SAW, kaa' in man man kaana faqtuluuhu fainna yadaliiahi 'ala al-jamaa'ah fainna al-syaythuana ma'a man faaraqa al-jamaa'ata yarkudhu. (al-Nasa'i)

12 Hadis Imam Ahmad: qaala al-nabiyu SAW 'ala al-mubari man lam yasykur al-qatila lah yasykuri al-katsira wa mandam yasykur al-naasa lam yasykur Allaha al-tahaddutsu bi ni'matil 'laahi syukran wa tarkuhaa kufuran wa al-jamaa'atu rahmatun wa-alfirqu adzaabun. (Ahmad)

13. Hadis Imam Ahmad: 'an anas ibn maalik anna rasul Allahi SAW qaala inna bani israa'ila tafarraqat 'alaa ihdaa wa sab'ina firqatan fahalakat sab'uuna firqatan wa khalashat firqatun waahidatan wa inna ummatii safafariqu 'alaa itsnayni wa sab'ina firqatan fa tahliku ihdaa wa sab'ina wa takhlushu firqatun qaluu yaa rasul Allah man tilka al-firqatu qaala al-jamaa'atu al-jamaa'atu. (Ahmad)

14 Hadis Imam Ahmad: 'an abii dzarrin 'an al-nabiyyi SAW annahuu qaala itsnaani khayrun min waahidin wa tsalaatsun khayrun min itsnayni wa arba'atun khayrun min tsalaatsin fa' alayku bi al-jamaa'ata fa inna Allaha 'azza wa jalaa lan yajma'a ummatii ilaa 'alaa hudan. (Ahmad)

15 Hadis Ibn Majah: anas ibn maalikin yaquulu sami'tu rasul Allah SA yaquulu inna ummatii laa tajam'u 'alaa dhalaalatim fa idza raaytumu ikhtilaafan fa 'alaykum bi al-sawaadi al-s' dzam (Ibn Majah)

16 Hadis al-Darimi: 'an tamiim al-daariy tathawala al-naasu fi al-binaa'i fi zaman 'umara fa qaala 'umaru yaa ma'syara al-'urayb al-ardha al-ardha innahuu laa islaama illa bi al-jamaa'ati wa laa jamaa'ata illa bi'imsaratin wa laa imaarata illa bihaa'atin faman sawwadabuu qawmuhuu 'ala al-fiqhi kaana hayaatan lahuu wa lahum wa mansawwadabuu qawmuhuu 'alaa ghayri fiqhiin kaana halaakan lahuu wa lahum. (al-Darimi)

17 Hadis Tirmidzi: inna Allaha laa yajma'u ummatii aw qaala ummata muhammadin SAW 'ala dhalaalatim wa yadul 'lahi ma'a al-jamaa'ah wa man syadzadza syadzadza ilaa al-naari ... qaala abuu 'iisa wa tafsiira al-jamaa'ati 'inda abd al-'ilmi hum abd al-fiqhi wa al-'ilmi wa al-haditha... 'ali ibn al-hasan yaquulu saaltu 'abdul taabi ibn al-mubarak man al-jamaa'atu fa qaala abuu bakrin wa 'umara qaala fulaanun wa fulaanun qida lahuu qad maata fulaanun wa fulaanun fa qaala 'abd Allahi ibn al-Mubarak wa abuu hamzata al-sukkariyyu jamaa'atun ... wa kaana syaikhan shaalihin. (al-Tirmidzi)

18 Hadis Imam Ahmad: 'an abii amirin 'abdil 'laahi ibn luhay qaala hajajnaa ma'a mu'aawiyata ibn abii sufyaana fa lamna qadimaa makkata qaama hiina shalla shalaata al-dzahri fa qaala inna rasuula Allahi SAW qaala inna ahla al-kitaabayni iftaraquu fi dainihim 'alaa itsnayni wa sab'ina millatan wa inna haadzihi al-ummata safafariqu 'alaa tsalaatsin wa sab'ina millatan ya'ni al-ahwaa'a kulluhaa fi al-naari illaa waahidatan wa hiya al-jamaa'atu wa innahuu sayakhruju fi ummatii aqwaamun tajaara bihim tilka al-ahwaa'u kamaa yatajaaru al-kalbu bi shaadubihii lamaa yabqaa minhu 'irqun wa laa mafshilun illaa dakhlahuu wal 'laahi ya ma'syara al-'arabi lam lam taqumuu bimaa jaa'a bihi nabiyyukum SAW laghayrukum min al-naasi ahraa an laa yaquuma bihi. (Ahmad)

19 Hadis Imam Ahmad: 'an abii hurayrata 'an al-nabiyyi SAW qaala al-shalaatu ilaa al-shalaati allatii qablahaa kaffaaratan wa al-jumu'atu ila al-jumu'ati allatii qablahaa kaffaaratan wa al-syahru ila al-syahri qablahuu kaffaaratan illaa min tsalaatsin qaala fa'arafnaa annahuu amrun hadatsa illaa min al-syrki billaahi wa naktsi al-shafqati wa tarku al-sunnati qaala qulnaa ya rasul Allah haadzaa al-syrku bil 'laahi qad 'arafnaahu fa maa naktsu al-shafqatu wa tarku al-sunnati qaala amma naktsu al-shafqati fa amma tu'thi rajulan bay'ataka tsumma tuqaatiluhuu bisayfik wa amma tarku al-sunnati fa al-khuruuju min al-jamaa'ati. (Ahmad)

20 Syair itu biasa dibaca di masjid kala menunggu kedatangan imam salat wajib. Lafal lengkap syair itu adalah demikian: li khamsatan atfadaa bihaa syarra al-waba wa al-hathaamah al-musthafas wa al-murtadhaa wa ibnaahumaa wa faathimah